



# Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif: Sebuah Strategi untuk Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Sekolah Dasar

<sup>1</sup>Amri Yahya, <sup>2</sup>Kuswantoro

<sup>1-2</sup>Universitas Komputama, Indonesia

Email: [amriii.yahya@gmail.com](mailto:amriii.yahya@gmail.com)

## Abstract

*Sexual violence is a serious and sensitive issue that demands cross-sectoral attention and action, including within elementary schools. Inclusive Islamic Religious Education (PAI) holds substantial potential to prevent sexual violence against children in educational settings. This study aims to explore the potential of inclusive Islamic values in the context of sexual education and self-protection, as well as to design an inclusive Islamic Religious Education model to prevent sexual violence among elementary school children. A mixed-method approach with an experimental design was employed. The primary participants were fourth-grade students at SD Negeri Madusari 03. Findings indicate that the inclusive Islamic Religious Education module effectively enhances students' knowledge, protective attitudes, and social skills related to sexual violence prevention. The mean pretest–posttest scores increased from 5.55 to 5.75, while essay responses reflected a deeper understanding of personal body boundaries, the confidence to reject inappropriate behavior, and readiness to report incidents. Observations and interviews revealed that students became more active and inclusive, while teachers and school leaders supported the module as an innovative, preventive, and child-friendly school initiative.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Sexual Violence, Inclusive Learning

## Abstrak

*Kekerasan seksual adalah masalah serius dan sensitif yang memerlukan perhatian dan tindakan dari lintas sektor, termasuk di sekolah dasar. Pembelajaran PAI berbasis inklusif memiliki potensi yang signifikan dalam mencegah kekerasan seksual pada anak di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi nilai-nilai inklusif Islam dalam dalam konteks pendidikan seksual dan perlindungan diri serta merancang pembelajaran PAI berbasis Inklusif untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak di tingkat sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan mixed method dengan desain eksperimen. Subjek utama pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Madusari 03. Hasil penelitian menunjukkan modul Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif efektif meningkatkan pengetahuan, sikap protektif, dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam pencegahan kekerasan seksual. Skor rata-rata pretest–posttest naik dari 5,55 menjadi 5,75, sedangkan jawaban esai menunjukkan pemahaman lebih mendalam tentang batas tubuh pribadi, keberanian menolak perilaku tidak pantas, dan kesiapan melapor. Observasi dan wawancara mengungkap siswa lebih aktif, inklusif, serta guru dan kepala sekolah mendukung modul sebagai inovasi preventif sekolah ramah anak.*

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kekerasan Seksual, Pembelajaran Berbasis Inklusif.

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## **Pendahuluan**

Kekerasan seksual adalah tindakan yang melanggar hak asasi manusia yang memerlukan perhatian dan tindakan segera. Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja dan menimpas iapa saja tanpa memandang usia maupun tempat, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Di Indonesia, kita telah melihat peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dalam beberapa tahun terakhir. Sepanjang tahun 2024, dari publikasi laporan tahunan KPAI diketahui terdapat 265 kasus anak korban kejahatan seksual, 85 kasus di antaranya melibatkan sekolah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024).

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural. Rendahnya akses anak terhadap pendidikan seksual yang komprehensif menghambat pemahaman mereka mengenai hak tubuh, batasan pribadi, dan mekanisme perlindungan diri (Andriani & Yuningsih, 2023; Magta & Dewi, 2022). Selain itu, norma sosial dan budaya yang masih menempatkan isu seksualitas sebagai topik tabu mempersempit ruang dialog antara anak, orang tua, dan pendidik, sehingga pencegahan menjadi kurang optimal (Asmawulan, Hastuti, Katoningsih, & Muna, 2024). Keterbatasan dukungan institusi pendidikan turut memperburuk situasi, terlihat dari ketiadaan kebijakan yang jelas, kurangnya tenaga pendidik terlatih, dan belum adanya sistem pelaporan yang ramah anak (Arbain, Hendra, Khozin, Haris, Zainab, & Yahaya, 2024; Saidi, Yoenanto, & Nawangsari, 2024). Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi yang bersifat menyeluruh dan intersektoral, melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, serta lembaga terkait, untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak secara utuh, sekaligus meminimalkan risiko terjadinya kekerasan seksual (Aiffah & Religia, 2020).

Sekolah sebagai institusi pendidikan seyogyanya berfungsi sebagai ruang yang aman, inklusif, dan suportif demi mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya berdampak pada peningkatan pencapaian akademik, namun juga krusial dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kesadaran anak tentang hak serta tanggung jawab mereka.

Dalam konteks upaya pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual, institusi sekolah memegang peran dan tanggung jawab strategis. Pentingnya peran ini terletak pada kemampuan sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan seksual yang sesuai usia, selaras dengan nilai budaya, dan berbasis agama ke dalam kurikulum serta

kegiatan pendukung (Wajdi & Arif, 2021). Penyediaan edukasi ini merupakan upaya fundamental untuk menanamkan pemahaman dan mencegah terjadinya kekerasan maupun kejahatan seksual pada anak (Wajdi & Arif, 2021). Program ini mencakup penguatan literasi tentang hak tubuh, batasan pribadi, keterampilan menolak perilaku berisiko, serta kemampuan melapor bila mengalami atau menyaksikan kekerasan (Jamila, Umam, & Rizal, 2024). Selain itu, kerja sama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat penting untuk memastikan program berjalan efektif. Upaya tersebut juga mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari yang sejalan dengan prinsip keselamatan dan perlindungan diri (Ibad, Sari, & Wahidah, 2024; Gustina & Anandita, 2021).

Kajian sebelumnya mengenai pencegahan kekerasan melalui pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai agama memiliki kontribusi penting dalam menekan kasus kekerasan seksual dengan memadukan prinsip keagamaan dan strategi pendidikan (Arbain et al., 2024; Asmawulan et al., 2024). Pendidikan seksual yang berlandaskan nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis dalam mencegah pelecehan seksual, khususnya pada tingkat sekolah dasar (Andriani & Yuningsih, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang batas perilaku yang pantas, tetapi juga membentuk kesadaran moral sejak usia dini sehingga anak lebih mampu menjaga diri dari risiko kekerasan seksual (Magta & Dewi, 2022).

Senada dengan itu, pendidikan seksual yang berlandaskan nilai religius dipandang tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai spiritual dan etika yang berfungsi membekali anak untuk menghadapi berbagai tantangan sosial secara bijak (Putranto et al., 2021). Kedua pandangan tersebut sama-sama menegaskan perlunya pendidikan seksual yang kontekstual, sensitif terhadap nilai-nilai keagamaan, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak secara utuh. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual dapat menjadi salah satu langkah penting untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual, sekaligus memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi situasi berisiko sejak usia dini (Jamila et al., 2024).

Kajian sebelumnya mengenai pencegahan kekerasan melalui pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam menekan kasus kekerasan seksual dengan memadukan prinsip moral

dan strategi pedagogis (Arbain et al., 2024; Asmawulan et al., 2024). Pendidikan seksual yang dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk cara pandang dan perilaku anak sejak usia dini, terutama pada jenjang sekolah dasar (Andriani & Yuningsih, 2023). Pendekatan demikian tidak hanya membantu siswa memahami batas perilaku yang pantas, tetapi juga menanamkan kesadaran moral sehingga mereka lebih mampu mengenali serta menghindari situasi berisiko (Magta & Dewi, 2022). Sejalan dengan itu, pendidikan seksual yang berlandaskan nilai religius berfungsi sebagai proses internalisasi nilai spiritual, etika, dan karakter, bukan sekadar penyampaian informasi (Putranto et al., 2021). Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Masitoh et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran fikih kontekstual dapat berperan sebagai instrumen preventif terhadap kekerasan seksual melalui penguatan pemahaman nilai dan adab dalam Islam. Penelitian lain dari Alfi et al. (2022) juga menegaskan bahwa kerangka normatif Islam, ketika diajarkan secara sistematis, mampu memberikan pedoman moral yang kuat untuk mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang termasuk kekerasan seksual.

Kedua pandangan tersebut menegaskan perlunya pendidikan seksual yang kontekstual, sensitif terhadap nilai budaya lokal, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak secara komprehensif. Dengan demikian, peningkatan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual sejak dini dapat menjadi langkah strategis untuk mencegah tindak kekerasan seksual dan mendukung kesiapan mereka menghadapi dinamika sosial (Jamila et al., 2024). Dalam konteks sekolah dasar, penerapan pendidikan seksual perlu disusun secara bertahap, terarah, dan berbasis nilai agar selaras dengan norma agama serta budaya masyarakat (Supriyanto & Kurniawati, 2021). Pendekatan ini juga memperkuat peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sebagai ekosistem pembelajaran yang aman dan inklusif (Wulandari & Nurjaman, 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan penting karena tidak hanya mengembangkan modul Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai Islam inklusif, tetapi juga mengujinya secara empiris melalui desain eksperimen pada konteks pembelajaran siswa sekolah dasar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pendekatan konseptual atau kajian literatur tentang pendidikan seksual dalam perspektif Islam, penelitian ini menghadirkan model pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan dapat direplikasi, serta menilai efektivitasnya melalui triangulasi data pretest dan posttest, observasi perilaku, dan wawancara. Integrasi enam nilai Islam

inklusif (Hifz an Nafs, Iffah, Rahmah, Adil dan Amanah, Taawun, dan Hurmah) ke dalam aktivitas pembelajaran menjadi kontribusi baru yang belum banyak dibahas dalam praktik pendidikan agama Islam di sekolah dasar, sehingga memberikan landasan empiris bagi pengembangan strategi preventif kekerasan seksual yang lebih komprehensif dan berbasis nilai.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* dengan desain eksperimen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana penerapan nilai-nilai inklusif Islam dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memengaruhi sikap dan pemahaman siswa terkait pencegahan kekerasan seksual. Desain ini juga memberi ruang untuk eksplorasi langsung terhadap dampak strategi pembelajaran yang diterapkan (Steils, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SDN Madusari 03 Wanareja dengan subjek penelitian yaitu 20 siswa kelas IV, 1 orang guru PAI, dan kepala sekolah. Peneliti hadir secara langsung sebagai observer aktif selama proses pembelajaran dan pengambilan data dari bulan Mei-September 2025.

Tahapan penelitian ini meliputi persiapan yang mencakup pemilihan subjek, perencanaan eksperimen, dan pengembangan instrumen; pelaksanaan eksperimen yang meliputi pengambilan data awal (pretest), pelaksanaan eksperimen pembelajaran berbasis modul inklusif, dan pengambilan data setelah pembelajaran (posttest); pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kuesioner terbuka untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual serta penerapan nilai-nilai inklusif Islam; serta analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huda & Rokhman, 2021).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil Produk***

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini berupa Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Inklusif untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Modul ini dikembangkan berdasarkan kajian literatur mendalam mengenai pendidikan seksual

anak, perlindungan diri, serta enam nilai-nilai Islam inklusif; Hifz an-Nafs (menjaga jiwa), 'Iffah (menjaga kesucian diri), Rahmah (kasih sayang), Adil & Amanah (adil dan dapat dipercaya), Ta'awun (tolong-menolong), dan Hurmah (menghormati martabat). Keenam nilai ini diintegrasikan secara bertahap ke dalam materi, aktivitas, dan lembar kerja siswa untuk membentuk pemahaman, sikap protektif, dan keterampilan sosial yang lebih kuat.

Modul ini disusun secara sistematis mulai dari pengantar nilai Islam inklusif, panduan guru, aktivitas diskusi kelompok, simulasi peran, tayangan edukasi, refleksi siswa, hingga Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Seluruh isi modul dirancang ramah anak, kontekstual, dan sesuai karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, guru memiliki panduan yang lebih jelas dalam menyampaikan materi sensitif terkait perlindungan diri, sedangkan siswa memperoleh pengalaman belajar aktif, interaktif, dan menyenangkan.



Gambar 1. Sampul Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Inklusif Kelas IV Pencegahan Kekerasan Seksual

Gambar 1 memperlihatkan sampul modul yang menjadi produk utama penelitian. Modul ini tidak hanya menyediakan materi edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga menyajikan nilai-nilai Islam inklusif sebagai kerangka pembelajaran. Struktur modul memuat langkah pembelajaran mulai dari pengenalan konsep perlindungan diri, pemahaman batas tubuh pribadi, simulasi penolakan sentuhan tidak pantas, hingga strategi melapor kepada pihak berwenang (guru/orang tua). Dengan desain ini, modul membantu siswa menginternalisasi sikap menghargai

diri dan orang lain sejak dulu serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

#### **Hasil Pretest dan Posttest Pilihan Ganda**

Pretest dan posttest dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kondisi awal dan perubahan pengetahuan serta sikap siswa setelah perlakuan. Instrumen terdiri dari 6 soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan dasar (ranah kognitif) dan 4 soal esai singkat untuk mengukur pemahaman mendalam, sikap, dan aplikasi nilai-nilai Islam inklusif (ranah afektif).

Pretest dilakukan sebelum pembelajaran dengan modul PAI berbasis inklusif untuk memotret pemahaman awal siswa. Posttest dilakukan setelah pembelajaran untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai Islam inklusif. Dengan demikian, pretest dan posttest berfungsi sebagai alat ukur efektivitas modul pada ranah kognitif dan afektif siswa.

Tabel 1. Skor Pilihan Ganda Pretest dan Posttest

<b>Nama Siswa</b>	<b>Pretest</b>	<b>Posttest</b>	<b>Selisih</b>	<b>Keterangan</b>
Siswa A	6	5	-1	Stabil/turun sedikit
Siswa B	6	6	0	Stabil
Siswa C	6	6	0	Stabil
Siswa D	6	6	0	Stabil
Siswa E	6	6	0	Stabil
Siswa F	4	5	+1	Meningkat
Siswa G	5	5	0	Stabil
Siswa H	6	6	0	Stabil
Siswa I	6	6	0	Stabil
Siswa J	5	6	+1	Meningkat
Siswa K	6	6	0	Stabil
Siswa L	6	5	-1	Stabil/turun sedikit
Siswa M	4	6	+2	Meningkat signifikan
Siswa N	6	6	0	Stabil
Siswa O	4	6	+2	Meningkat signifikan
Siswa P	6	6	0	Stabil
Siswa Q	4	6	+2	Meningkat signifikan
Siswa R	6	6	0	Stabil
Siswa T	5	6	+1	Meningkat
Siswa U	6	6	0	Stabil

Sumber: Data olahan

Hasil pretest-posttest menunjukkan peningkatan pemahaman dasar siswa setelah penerapan modul PAI berbasis inklusif. Jumlah siswa dengan skor penuh (6) meningkat dari 14 menjadi 16, sedangkan siswa dengan skor rendah (4) menurun drastis. Peningkatan paling signifikan terjadi pada siswa F, M, O, dan Q (kenaikan +1 hingga +2 poin). Hal ini menunjukkan modul berhasil menjangkau siswa yang sebelumnya memiliki pemahaman rendah.

*Hasil Skor Pretest dan Posttest Esai Singkat*

Rubrik Skor Esai (maksimum 12):

9–12 = Baik

5–8 = Sedang

0–4 = Kurang

Tabel 2. Kategori Skor Esai Singkat Pretest dan Posttest

Kategori	Pretest (Jumlah Siswa)	Posttest (Jumlah Siswa)
Baik (9–12)	12 siswa (60%)	20 siswa (100%)
Sedang (5–8)	6 siswa (30%)	–
Kurang (0–4)	2 siswa (10%)	–

Pada pretest hanya 60% siswa berada pada kategori Baik, sedangkan setelah pembelajaran seluruh siswa mencapai kategori Baik. Jawaban posttest menunjukkan siswa lebih lengkap dan reflektif: menyebutkan alasan menjaga tubuh pribadi, menolak dengan sopan, melapor kepada guru/ orangtua, serta perilaku inklusif (tidak pilih kasih, membantu teman, menghibur saat sedih). Hal ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai Islam inklusif berhasil ditanamkan melalui modul.

Secara keseluruhan Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa setelah penerapan modul PAI berbasis inklusif. Pada instrumen pilihan ganda, rata-rata skor meningkat dari 5,55 menjadi 5,75 dengan jumlah siswa berskor penuh (6) naik dari 14 menjadi 16 dan skor rendah (4) menurun drastis. Pada instrumen esai singkat, sebelum pembelajaran hanya 60% siswa yang masuk kategori Baik, sedangkan setelah pembelajaran seluruh siswa mencapai kategori Baik dengan jawaban yang lebih rinci dan reflektif. Perubahan ini menunjukkan modul efektif meningkatkan ranah kognitif dasar sekaligus pemahaman mendalam dan sikap protektif siswa terhadap kekerasan seksual.

### Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku nyata siswa saat mempelajari.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Berdasarkan Observasi

Indikator	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
Keberanian menyampaikan pendapat	Pasif, malu	Aktif, percaya diri
Pemahaman batas tubuh pribadi	Umum saja	Menjelaskan langkah konkret
Sikap inklusif	Kelompok terbatas	Mengajak teman berbeda latar
Respon simulasi	Bingung menolak	Menolak dengan sopan & melapor
Keterlibatan diskusi	Minim	Aktif bertanya & memberi contoh

Observasi partisipatif memperlihatkan perubahan nyata perilaku siswa selama pembelajaran. Siswa yang semula pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, memahami batas tubuh pribadi secara konkret, menunjukkan sikap inklusif kepada teman berbeda latar belakang, serta mampu menolak perilaku tidak pantas dengan sopan dan melaporkannya. Keterlibatan diskusi meningkat signifikan sehingga pembelajaran lebih hidup dan interaktif. Temuan ini menunjukkan modul PAI berbasis inklusif berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata siswa.

### Hasil Wawancara

Tabel 4. Ringkasan Hasil Wawancara

Aspek yang Ditanyakan	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
Pemahaman menjaga tubuh pribadi	Umum saja	Menyebutkan langkah konkret, melapor
Sikap terhadap teman berbeda latar	Masih kelompok tertentu saja	Lebih inklusif dan peduli
Tindakan jika melihat kekerasan	Bingung melapor	Menyatakan siap melapor
Keberanian bicara	Malu	Berani bertanya dan menjawab

Tabel 5. Ringkasan Wawancara Guru PAI

Aspek yang Ditanyakan	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
-----------------------	----------------------	----------------------

Persepsi materi sensitif	Sulit disampaikan	Lebih mudah dengan modul inklusif
Keterlibatan siswa	Pasif	Aktif berdiskusi
Kesesuaian materi dengan nilai Islam	Belum berbasis nilai Islam	Sudah selaras nilai Islam inklusif
Pandangan efektivitas modul	Belum ada modul perlindungan diri	Modul dinilai efektif

Tabel 5. Ringkasan Wawancara Kepala Sekolah

Aspek yang Ditanyakan	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
Dukungan terhadap pembelajaran sensitif	Belum ada kebijakan khusus	Mendukung penuh modul sebagai program ramah anak
Pemahaman nilai Islam inklusif	Umumnya tahu tetapi belum kebijakan sekolah	Mengakui modul membantu internalisasi nilai inklusif
Strategi preventif kekerasan seksual	Belum terprogram	Modul dapat jadi dasar kebijakan preventif
Pandangan tentang hasil eksperimen	Belum punya data	Melihat perubahan positif siswa dan guru

Wawancara dengan siswa, guru PAI, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa modul PAI berbasis inklusif tidak hanya meningkatkan pemahaman dan sikap siswa, tetapi juga mempermudah guru menyampaikan materi sensitif dan mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah sebagai bagian program sekolah ramah anak. Siswa menjadi lebih paham langkah protektif, lebih inklusif, dan lebih percaya diri; guru merasa materi sensitif lebih mudah disampaikan; dan kepala sekolah melihat modul ini dapat menjadi dasar kebijakan preventif jangka panjang.

## Pembahasan

### Pengembangan Modul

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak adalah salah satu potret dari pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan pendidikan dasar (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024). Kekerasan ini mencakup perilaku berupa kontak fisik, pelecehan verbal, eksplorasi, atau pemaksaan interaksi yang bersifat seksual tanpa adanya persetujuan anak. Kekerasan seksual berdampak pada banyak hal meliputi fisik, trauma psikologis, emosi, menurunnya kepercayaan diri, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat (Magta & Dewi, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemahaman yang

mendalam mengenai fenomena kekerasan seksual menjadi sangat penting agar strategi pencegahan yang dikembangkan benar-benar efektif dan sesuai dengan situasi nyata yang dihadapi anak di sekolah dasar (Andriani & Yuningsih, 2023).

Ancaman kekerasan seksual adalah isu krusial yang secara serius dapat mengganggu perkembangan moral, intelektual, dan sosial anak, bahkan sejak usia muda. Konsekuensi psikologis dari pengalaman ini sering kali berkelanjutan, mencakup trauma, kecemasan berlebihan, depresi, serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat di masa depan (Asqia & Rahma, 2024; Lewoleba & Fahrozi, 2020). Dampak jangka panjangnya juga mencakup timbulnya rasa takut yang mendalam, penurunan drastis motivasi belajar, dan munculnya perilaku traumatis yang secara signifikan menghambat proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan (Gustina & Anandita, 2021).

Mengingat sifat kekerasan ini yang sering terselubung dalam interaksi sehari-hari yang terlihat biasa, sangat penting untuk meningkatkan kewaspadaan dan membangun mekanisme perlindungan yang memadai di lingkungan pendidikan. Salah satu langkah preventif yang terbukti berhasil adalah pemberian psikoedukasi. Intervensi ini efektif dalam memperluas pengetahuan siswa tentang definisi, efek, dan cara menghadapi kekerasan seksual, sehingga berkontribusi pada penurunan risiko kasus dan pembentukan suasana sekolah yang jauh lebih aman (Suhadianto & Ananta, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, modul pembelajaran PAI berbasis inklusif dirancang untuk meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kesadaran perlindungan diri, dan kemampuan siswa untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, menolak perilaku yang tidak pantas, serta melaporkannya kepada pihak berwenang sejak dini (Jamila, Umam, & Rizal, 2024). Desain modul ini sejalan dengan penelitian Arifin (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan agama berbasis nilai-nilai inklusif serta dengan kajian yang menyoroti peran guru dan lingkungan sekolah dalam menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak (Supriyanto & Kurniawati, 2021; Wulandari & Nurjaman, 2023).

Salah satu faktor mendasar yang meningkatkan risiko kekerasan seksual pada anak adalah minimnya pendidikan seksual yang tepat sejak dini. Anak yang tidak memperoleh informasi memadai mengenai batas tubuh pribadi, hak perlindungan diri, dan keterampilan menolak perilaku tidak pantas menjadi lebih rentan terhadap eksploitasi (Ibad, Sari, & Wahidah, 2024). Kondisi ini diperparah oleh norma sosial dan

budaya yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal tabu, sehingga orang tua, guru, dan masyarakat sering enggan mengangkat topik penting ini secara terbuka (Asmawulan, Hastuti, Katoningsih, & Muna, 2024). Selain itu, kurangnya dukungan institusi pendidikan melalui kebijakan yang jelas, pelatihan guru, dan sistem pelaporan ramah anak turut berkontribusi pada rendahnya pencegahan kasus kekerasan seksual di sekolah (Arbain, Hendra, Khozin, Haris, Zainab, & Yahaya, 2024; Saidi, Yoenanto, & Nawangsari, 2024). Ketiga faktor ini – kurangnya pendidikan seksual, hambatan norma sosial, dan lemahnya dukungan institusi – saling berinteraksi sehingga anak lebih mudah menjadi korban. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif hadir sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menyediakan pemahaman yang kontekstual, berbasis nilai, dan aman bagi anak untuk belajar tentang perlindungan diri sejak dini (Alfredo et al., 2022).

Pengembangan modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif dalam penelitian ini diawali dengan kajian literatur mendalam mengenai nilai-nilai Islam inklusif, pendidikan seksual anak, dan konsep perlindungan diri (Arbain et al., 2024). Dari kajian tersebut diidentifikasi enam nilai inti sebagai dasar materi pembelajaran, yaitu *Hifz an-Nafs* (menjaga jiwa), *Iffah* (menjaga kesucian diri), *Rahmah* (kasih sayang), *Adil* & *Amanah* (adil dan dapat dipercaya), *Ta’awun* (tolong-menolong), dan *Hurmah* (menghormati martabat). Keenam nilai ini dipilih karena relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, melainkan juga pembentukan sikap protektif serta empati siswa (Andriani & Yuningsih, 2023). Modul ini dirancang kontekstual, ramah anak, serta disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, dengan memanfaatkan diskusi kelompok, simulasi *role-play*, lembar kerja peserta didik (LKPD), tayangan edukasi, dan aktivitas refleksi sehingga siswa belajar secara aktif dan interaktif (Jamila et al., 2024).

### ***Efektivitas Modul Ajar PAI Berbasis Inklusif***

Hasil pengumpulan data memperlihatkan bahwa modul ini membantu guru dalam menyampaikan materi sensitif yang sebelumnya sulit dibicarakan secara terbuka. Guru merasa lebih percaya diri karena modul menyediakan panduan langkah demi langkah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam inklusif ke dalam pembelajaran pendidikan seksual anak. Kepala sekolah memandang modul ini sebagai inovasi preventif yang sejalan dengan program sekolah ramah anak dan memiliki potensi

menjadi dasar kebijakan internal untuk perlindungan anak. Dukungan institusional tersebut memperkuat penerimaan modul di lingkungan sekolah sekaligus meningkatkan keberlanjutan program. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis inklusif dan penerapan sekolah ramah anak memperkuat terciptanya lingkungan sekolah yang aman serta mendorong perilaku protektif peserta didik sejak usia dini (Saidi, Yoenanto, & Nawangsari, 2024; Salam, Pamuti, & Nasarudin, 2023).

Sebagai kelanjutan pengembangan modul PAI berbasis inklusif, strategi pembelajaran ini secara sistematis diarahkan untuk mengatasi faktor utama penyebab kekerasan seksual pada anak, yaitu minimnya pendidikan seksual, hambatan norma sosial terhadap pembahasan seksualitas, serta lemahnya dukungan institusi pendidikan (Ibad, Sari, & Wahidah, 2024; Asmawulan, Hastuti, Katoningsih, & Muna, 2024). Modul ini dirancang untuk memberikan pendidikan seksual secara bertahap, aman, dan sesuai usia agar anak memahami batas tubuh pribadi, cara menolak sentuhan tidak pantas, serta jalur pelaporan jika terjadi pelanggaran. Pendekatan ini juga berupaya mengikis hambatan norma sosial dengan menghadirkan bahasa dan metode ramah anak seperti diskusi terstruktur, cerita kontekstual, dan simulasi peran, sehingga siswa lebih terbuka membicarakan topik sensitif dalam ruang kelas yang aman (Jamila, Umam, & Rizal, 2024). Selain itu, modul melibatkan kolaborasi institusional melalui pelatihan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan keterlibatan orang tua untuk memperkuat dukungan sistemik, sehingga materi tidak hanya berhenti pada ranah kognitif tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang responsif terhadap perlindungan anak (Arbain, Hendra, Khozin, Haris, Zainab, & Yahaya, 2024).

Implementasi strategi tersebut kemudian diuji secara empiris melalui desain pretest-posttest, observasi partisipatif, dan wawancara untuk memverifikasi efektivitasnya. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap protektif siswa, antara lain pemahaman lebih baik mengenai batas tubuh pribadi, keberanian menolak dan melaporkan perilaku tidak pantas, serta sikap lebih inklusif terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Guru menyatakan modul ini mempermudah penyampaian materi sensitif, sedangkan kepala sekolah memandangnya sebagai inovasi preventif yang mendukung program sekolah ramah anak. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa pendidikan seksualitas anak yang disampaikan secara sistematis dengan melibatkan

orang tua dapat meningkatkan kesiapan anak melindungi diri secara mandiri (Magta & Dewi, 2022).

Secara keseluruhan, pengembangan modul PAI berbasis inklusif ini menghadirkan model pembelajaran komprehensif dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif dan perilaku nyata siswa. Modul ini terbukti menginternalisasikan nilai spiritual dan etika sejak dini sehingga membentuk sikap protektif terhadap kekerasan seksual. Pendekatan ini juga memperkuat empati, keterampilan sosial, dan kesadaran anak mengenai batas diri. Strategi tersebut sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang memadukan nilai inklusif, penguatan karakter, serta dukungan institusi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara utuh (Arbain et al., 2024).

### ***Kesimpulan***

Penerapan modul Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran protektif, dan sikap inklusif siswa sekolah dasar terkait pencegahan kekerasan seksual. Integrasi nilai-nilai Islam inklusif dalam modul mampu memperkuat pemahaman siswa tentang batas tubuh pribadi, meningkatkan keberanian menolak perilaku tidak pantas, dan mendorong kemampuan melapor kepada guru atau orang tua ketika menghadapi situasi berisiko. Hal ini tercermin dari peningkatan skor kognitif antara pretest dan posttest, serta jawaban esai yang menunjukkan pemahaman lebih reflektif. Observasi dan wawancara juga menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya partisipasi dalam diskusi, sikap inklusif terhadap teman, dan kesiapan menghadapi ancaman. Guru dan kepala sekolah menilai modul ini sistematis, sensitif, dan sesuai dengan nilai agama, sehingga mempermudah pembahasan materi perlindungan diri yang sebelumnya dianggap tabu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam implementasi pembelajaran PAI yang responsif terhadap isu perlindungan anak.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah peserta terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Durasi penerapan yang singkat belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap protektif siswa. Peran orang tua dan masyarakat juga belum terlibat secara optimal, sehingga pengaruh lingkungan luar sekolah belum terukur secara menyeluruh. Selain itu, evaluasi lebih menitikberatkan pada aspek

kognitif, afektif, dan perilaku langsung, tanpa menguji pengaruh terhadap budaya sekolah dan pembentukan karakter berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, memperpanjang durasi penerapan, serta mengintegrasikan peran orang tua dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem perlindungan diri yang holistik. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan digital interaktif, menerapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta menelaah dampaknya terhadap budaya sekolah dan pembentukan karakter jangka panjang.

## Referensi

Anggriani, P. (2024). Enhancing self-protection through a learning module on violent prevention for young children. *GSARJMS: Global Scientific Approach in Research & Journal of Management Studies*, 5(2), 1-9. <https://gsarpublishers.com/wp-content/uploads/2024/11/GSARJMS-0052024-GP.pdf>

Aiffah, G. I., & Religia, W. A. (2020). Child sexual abuse prevention program: Reference to the Indonesian government. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(2), 238-252. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I2.2020.238-252>

Albedo, J., Nugraha, X., & Putri, D. (2022). Islamic sex education program: Transformasi pendidikan pesantren guna mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan santri. *Mizan Journal of Islamic Law*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1197>

Alfi, M., Sholekhah, Z., & Baroroh, S. (2022). Analisis peraturan pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam tinjauan Al-Qur'an dan Hadis. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 59-72. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.357>

Andriani, A., & Yuningsih, T. (2023). Pencegahan pelecehan seksual siswa sekolah dasar melalui implementasi pendidikan seksual menurut Islam. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 294. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16511>

Arbain, N., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic religious education curriculum in inclusive schools or madrasah and its implementation: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94-110. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>

Arifin, D. (2023). Nilai-nilai Islam inklusif dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk peserta didik sebagai insan harmoni dalam beragama. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 172-180. <https://doi.org/10.31949/am.v5i1.5094>

Asmawulan, T., Hastuti, I. B., Katoningsih, S., & Muna, N. (2024). Pendidikan seks perspektif Islam sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1203-1212. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.602>

Asqia, N., & Rahma, M. (2024). Dampak kekerasan seksual pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1135-1145. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.758>

Gustina, I., & Anandita, M. Y. R. (2021). Edukasi pemahaman kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. *JPM Bakti Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 2(2), 177–187. <https://doi.org/10.54771/jpmbp.v2i02.229>

Ibad, T., Sari, R., & Wahidah, F. (2024). Urgensi pendidikan seksual anak: Perspektif Al-Qur'an dan eksplorasi preventif. *Diksi*, 3(1), 95–110. <https://doi.org/10.62719/diksi.v3i1.72>

Irfawandi, I., Hirwan, I., Aziz, Z., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis jenis-jenis dan penyebab kekerasan seksual di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 383–392. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>

Jamila, I. F., Umam, M. M., & Rizal, M. A. S. (2024). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi tantangan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(2), 215–228. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i2.5643>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>

Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>

Magta, M., & Dewi, N. P. S. (2022). Strategi orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 265–273. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>

Masitoh, I. M., Muhamid, M., Hasbullah, H., Fachmi, T., & Adriadi, A. (2022). Pencegahan kekerasan seksual remaja pada model pembelajaran fikih kontekstual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 85–96. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.5517>

Putranto, E. H., Dewi, T. I., & Wulansari, D. (2021). Pengaruh religiusitas, pemahaman tentang pubertas, dan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 25(2), 481–496. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v25i2.1638>

Saidi, N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Implementation of child-friendly schools (SRA) in inclusive schools: A literature review. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Penelitian Pendidikan (JPPP)*, 5(1), 45–58. <http://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15287>

Salam, R., Pamuti, P., & Nasarudin, N. (2023). Efektivitas implementasi program sekolah ramah anak di SMPN 2 Kota Ternate. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(2), 81–88. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3742>

Suhadianto, S., & Ananta, A. (2023). Pencegahan kekerasan seksual pada remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui pemberian psikoedukasi. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 177–186. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2056>

Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pemahaman dan menghindari pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>

Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal*

